INHEALTH: INDONESIAN HEALTH JOURNAL
https://jurnal-eureka.com
e-ISSN: 2828-2663
p-ISSN: 2829-0542
DOI: https://doi.org/10.56314/inhealth.v3i1

Volume.3, Issue.1, February (2024) : 66~80
Received: 15 February 2024, Accepted: 21 February 2024, Published: 23 February 2024

Hubungan *Personal Higiene* Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Sekolah Dasar YPK Merauke

Putra Sikati Fernando[1]*, Dian Mirza Togubu[2], Sukirno Kasau[3]
STIK Tamalatea, Makassar, Indonesia

Correspondence* [1]E-mail: putrasikatifernando@gmail.com,
, [2]E-mail: dianmirzatogubu@gmail.com, [3]E-mail: sukirnokasau@gmail.com

Abstrak

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar Ypk Merauke. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan *Cross Sectional Study* untuk mengetahui hubungan *Personal Hygiene* dan Kejadian Diare pada Siswa di Sekolah Dasar yakni SD YPK Merauke. Dengan populasi 53 responden. Uji statistik menggunakan uji *chi square*. Variabel yang diteliti adalah kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memotong kuku. Dari kedua variabel tersebut kebiasaan mencuci tangan berhubungan signifikan dengan kejadian diare dengan nilai (p value + 0,031), sementara kebiasaan memotong kuku tidak berhubungan dengan kejadian diare pada siswa dengan nilai (p value = 0,740). Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan signifikan dari kebiasaan mencuci tangan. Disarankan bagi orang tua murid maupun guru selalu mengawasi serta memberikan pemahaman tentang *Personal Hygiene* Khususnya pencegahan diare.

Kata Kunci : Diare, Kebiasaan Mencuci Tangan, Kebiasaan Memotong Kuku

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi masalah kesehatan terutama di negara-negara berkembang adalah penyakit diare. Penyakit diare merupakan menyakit penyebab kematian pada anak-anak setelah penyakit pneumonia. Diare berlangsung selama tiga hari bahkan lebih dan akan menyebabkan tubuh kita kehilangan cairan penting seperti air dan garam yang diperlukan tubuh untuk kelangsungan hidup. Akibat kehilangan cairan dan dehidrasi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

berat yang disebabkan diare kebanyakan orang sampai meninggal (WHO 2017).

Masalah global terutama negara berkembang seperti negara Indonesia ini kesakitan dan kematian yang tinggi salah satunya adalah penyakit diare. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) kelompok usia terhadap diare rentan adalah anak-anak, dari tahun ke tahun yang menjadi masalah pada anak-anak yaitu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi yang sampai saat ini masih sulit di tanggulangi (WHO 2017). Disebabkan kurangnya pengetahuan anak terhadap hidup bersih dan asupan gizi (Alydrus dkk., 2023; *Lebuan dkk., 2023*).

Di Indonesia masalah kejadian luar biasa (KLB) masih sering terjadi adalah diare. Terjadinya KLB karena pengendalian faktor risikonya yang masih minim. Faktor risiko KLB penyakit diare dikarenakan perilaku kebersihan ataupun *personal hygiene* dan sanitasi dasar yang masih kurang atau masih rendah (Kemenkes RI, 2011).

Prevalensi Diare dan penemuan kasus diare dari profil kesehatan di merauke mengalami fluktuasi tahun 2010 yaitu 18,73%, tahun 2011 yaitu 19,35%, tahun 2012 yaitu 16,36/1.000 penduduk, pada tahun 2013 yaitu 16,80/1.000 penduduk, dan tahun 2014 mengalami peningkatan kejadian penyakit diare sebanyak 294.611 kasus. Target program 214 per 1.000 penduduk, pencapaian IR ini jauh di bawah target program. Dikawatirkan rendahnya IR bukan menurunnya kejadian diare pada penduduk tapi karena banyaknya kasus yang tidak terdata (*under-reporting cases*) (Depkes Papua, 2017).

Ditemukan kasus penyakit diare dari fasilitas kesehatan Indonesia tahun 2015 sejumlah 5.405.235 orang, dan yang ditangani sebanyak 4. 017. 861 (74,3%). Untuk Provinsi Sumatera Utara perkiraan diare di fasilitas kesehatan sejumlah 289.498 orang. Diare ditangani 229.557 (79,3%) (Dinkes RI, 2016). Penemuan kasus diare dari profil kesehatan Sumatera Utara pada tahun 2016, berjumlah 761.557 kasus, yang ditangani berjumlah 235.495 (30,92%), maka angka kesakitan diare per 1.000 penduduk baru 17 orang. Target program adalah 270 per 1.000 penduduk, pencapaian ini jauh di bawah target. Dikawatirkan rendahnya IR yang di capai bukan menurunnya kejadian diare pada penduduk tetapi karena banyaknya kasus yang tidak terdata (*under-reporting cases*) (Depkes Sumut, 2017).

Beberapa factor meningkatnya resiko terjadinya penyakit diare adalah pengetahuan dan perilaku atau *personal hygiene* seseorang, kebersihan lingkungan, dan penyapihan tidak higienis dan maltnutrisi. Diare dapat berkembang dari praktik-praktik tidak higienis seperti pengolahan makanan atau penyiapan makanan dengan tangan yang kotor dan tidak dicuci pakai sabun setelah buang air besar (Depkes, 2012).

Diare adalah buang air besar yang sulit ditahan, disertai tinja yang lembek dan cair , bahkan tinja berair saja dengan frekuensinya lebih dari tiga

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

kali dalam satu hari (Depkes RI,2011). Sedangkan tanda dehidrasi pada orang dewasa, antara lain kelelahan dan tidak bertenaga, kehilangan nafsu makan, pusing, mulut kering, serta nyeri kepala. (Priyoto, 2015). Pemicu terjadinya diare antara lain, infeksi oleh bakteri, virus, parasit, alergi terhadap diare bukan makanan atau obat tertentu. Infeksi oleh bakteri atau virus yang menyertai penyakit lain seperti, Campak, Infeksi telinga, Infeksi tenggorokan, dll (Priyoto, 2015).

Diare sebabkan oleh terkontaminasinya tinja ke dalam makanan dan minuman, makanan yang tidak matang atau makanan yang mentah. Penularannya ialah transmisi orang ke orang melalui aerosolisasi (Morwalk, Rotavirus) dan tangan yang terkontaminasi. (Priyoto, 2015). Selain itu gejala lainnya perut terasa sakit, tiba-tiba fluu, dan sakit kepala. (Priyoto, 2015). Tercemarnya kuman di dalam air yang digunakan sehari-hari tanpa terlebih dahulu dimasak, otomatis kuman yang di dalam air akan masuk ke dalam tubuh sehingga orang yang mengonsumsi air tersebut dapat terkena penyakit diare (Lamtiar, 2013).

Faktor yang mempengaruhinya yaitu umur ibu, pendidikan, dan pengetahuan ibu mengenai hidup sehat dan pencegahan terhadap penyakit. Rendahnya pendidikan ibu dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dan perawatan anak dengan diare merupakan penyebab anak terlambat ditangani dan terlambat mendapatkan pertolongan sehingga berisiko mengalami dehidrasi (Kemenkes RI, 2011).

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku kebersihan diri atau *personal hygine* sangatlah penting untuk diperhatikan karena kebersihan diri atau *personal hygiene* dapat mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Maksud dari *personal hygiene* adalah tindakan untuk memelihara kebersihan diri dan kesehatan untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. *Personal hygiene* terdiri dari perawatan kulit, perawatan tangan, kaki, dan kuku, perawatan rambut, perawatan gigi, perawatan mata, telinga, dan dan hidung (Isro'in, 2015).

Personal hygiene adalah perawatan diri indvidu untuk mempertahankan kesehatan dirinya sendiri. Maka dari itu, *personal hygiene* yaitu pencegahan primer yang spesifik. *Personal hygiene* aspek penting dalam menjaga kesehatan diri individu dikarenakan dari *personal hygiene* dapat meminimalkan masuknya mikroorganisme terjadinya penyakit, seperti penyakit kulit, penyakit infeksi maupun penyakit mulut dan penyakit diare ataupun bahkan bisa menghilangkan fungsi bagian tubuh yang tertentu seperti infeksi Pediculosis capitis pada rambut kepala (Sulistyo, 2015).

Pemeliharaan *personal hygiene* ataupun kebersihan perorangan sangat penting untuk kesehatan individu. Orang sehat mampu beraktifitas dan memenuhi kebutuhan kesehatan dirinya, sedangkan orang sakit tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan harus butuh bantuan dari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

keluarga ataupun perawat dalam yang memenuhi kebutuhan kesehatannya (Sulistyo, 2015).

Sanitasi dasar terdiri dari penyediaan air bersih, jamban, saluran pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah rumah tangga. Persyaratan dalam rumah sehat sanitasi dasarnya harus lengkap karena sanitasi dasar berkaitan langsung dengan masalah kesehatan yang terutama tentang masalah kesehatan lingkungan (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan data studi pendahuluan di Merauke diperoleh kasus Diare termasuk dalam 10 beasar penyakit teeatas dengan 87 kasus, disusul ISPA di urutan pertama sebanyak 148 kasus dan hipertensi sebanyak 66 kasus. Hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa kesadaran anak usia sebelum sekolah untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat masih rendah, terkait dengan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, penggunaan jamban sehat, pengelolaan sampah, sistem pengolahan air limbah, serta selalu menjaga *personal hygiene* anak.

SD YPK Merauke merupakan satu dari tiga belas sekolah dasar yang ada di kecamatan merauke. Dari hasil observasi awal, siswa SD YPK Merauke memiliki kondisi *hygiene* yang masih sangat rendah. *Personal hygiene* yang rendah diikuti dengan kebersihan makanan rendah, serta kebiasaan buruk siswa tentang kebiasaan jajan ini menjadi salah satu sebab tingginya kejadian diare pada anak di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan *personal hygiene* dan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada siswa SD YPK Merauke Utara Tahun 2022".

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis melakukan identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar YPK Merauke?
2. Apakah ada hubungan kebiasaan memotong kuku dengan kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar YPK Merauke?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan Sanitasi Dasar dengan kejadian diare pada siswa di Sekolah Dasar YPK Merauke.

Hasil penelitian ini akan dapat memberikan informasi bagi instansi terkait khususnya bagi sekolah agar dapat mengetahui hubungan *personal hygiene* dan Sanitasi Dasar dengan kejadian diare yang ada di sekolah agar pihak sekolah dapat melakukan upaya pencegahan serta meningkatkan kualitas jajanan anak di lingkungan sekolah agar tidak terjadi *outbreak* diare yang diakibatkan dari makanan yang kurang bersih dan sehat serta kebersihan diri anak yang masih kurang.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan crose sectional study yang bertujuan mengetahui *Hubungan Personal Hygiene* dan dengan Kejadian Diare pada Siswa di Sekolah Dasar yakni SD YPK Merauke. Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yakni SD YPK Merauke. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan juli mei-junii 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V dan VI dengan pertimbangan bahwa kelas IV, V dan VI dianggap sudah mempunyai kematangan dari sisi psikologis untuk menjawab kuesioner penelitian. Adapun jumlah 53 siswa SD YPK Merauke Keselamatan terdiri dari 20 siswa kelas IV, 13 siswa dari kelas V, 20 siswa dari kelas VI.

Sampel merupakan seluruh elemen yang menjadi objek penelitian dan dalam hal ini adalah seluruh siswa kelas IV, V dan VI di SD YPK Merauke. Teknik Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik mengambil seluruh populasi untuk digunakan sebagai sampel yaitu sebanyak 53 siswa.

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari wawancara langsung menggunakan kuesioner dengan siswa yang menjadi sampel peneliti di SD YPK Merauke. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas, SD YPK Merauke, dan instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (cermat, lengkap, dan sistematis) sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan kamera. Kuesioner berisikan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden sehingga responden hanya memberikan tanda yang ada pada petunjuk pengisian kuesioner dan kamera sebagai alat dokumentasi bahwa penelitian benar-benar dilaksanakan.

Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data pada penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut :

a. *Editing*, dalam melakukan editing ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1) Memeriksa kelengkapan data

Memeriksa kelengkapan data bertujuan untuk mengoreksi setiap pertanyaan jika ditemukan bagian-bagian yang tidak ada datanya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

2) Memeriksa kesinambungan

Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada data berkesinambungan atau tidak, dalam arti tidak ditemukan atau keterangan yang bertentangan antara satu dan lainnya.

3) Memeriksa keseragaman data

Memeriksa keseragaman data bertujuan untuk melihat ukuran yang dipergunakan dalam mengumpulkan data telah beragam atau tidak.

b. *Coding*, yaitu cara yang memudahkan pengolahan data, semua jawaban atau data tersebut perlu penyederhanaan dengan cara memberikan symbol yang mudah untuk dimengerti.

c. *Entry*, yaitu memindahkan data yang telah diubah menjadi kode kedalam mesin pengolah data, dilakukan dengan cara memasukkan data.

d. *Cleaning,* yaitu memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan kedalam mesin atau program sudah sesuai dengan yang sebenarnya.

e. *Tabulating*, yaitu setelah data tersebut masuk kemudian direkap dan disusun dalam bentuk tabel agar dapat dibaca dengan mudah.

2. Analisis Data

Data yang telah terkumpul di analisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package and Social Siences*). Analisis data meliputi :

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik variable bebas, variabel terikat maupun deskipsi karakteristik responden.

b. Analisis bivariat

Analisis ini digunakanuntuk melihat hubungan variabel dependendan variable independen dengan menggunakan uji *chi square* dengan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(0 - \mathrm{E})^2}{\mathrm{E}}$$

Keterangan :

χ^2	:	Nilai *chi square*
O	:	nilai yang diobservasi
E	:	nilai yang diharapkan

Keputusan yang diambil dari hasil *Chi Square* adalah:

1) Bila nilai p < a, Ho ditolak, berarti data sampel mendukung adanya perbedaan yang bermakna (signifikan).
2) Bila nilai p ≥ a, Ho gagal di tolak, berarti data sampel tidak mendukung adanya perbedaan yang bermakna (tidak signifikan).

Penyajian Data

Data yang telah dianalisis menggunakan analisis deskriptif dari hasil pendataan selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk pembahasan hasil.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan *personal hygiene* dan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada siswa SD YPK Merauke Utara Tahun 2022 diuraikan sebagai berikut:

Analisis Univariat

Pada penelitian ini dilakukan analisis univariat untuk mengetahui sebaran frekuensi karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, umur, dan kelas responden serta variabel penelitian yang terdiri dari *personal hygiene* yang mengamati mengenai kebiasaan mencuci tangan serta kebiasaan memotong kuku responden dan sanitasi dasar dengan mengamati menggunakan air bersih serta sarana pembuangan sampah.

Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Distribusi responden untuk melihat dan membandingkan jenis kelamin pada siswa SD YPK Merauke Utara Tahun 2022 terbagi atas dua yaitu laki-laki dan perempuan. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Siswa Siswa SD YPK Merauke Utara

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	37	69,8
Perempuan	16	30,2
Total	**53**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan frekuensi jenis kelamin yaitu tertinggi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden (69,8%) dan yang terendah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 responden (30,2%).

2) Kelompok Umur

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur untuk melihat dan membandingkanseberapa banyak distribusi kelompok umur pada siswa SD YPK Merauke Utara, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Umur pada Siswa SD YPK Merauke Utara

Umur	N	%
9-10	23	43,4
11-12	30	56,6
Total	**53**	**100,0**

Sumber :Data Primer 2022

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok umur yaitu pada umur 9-10 tahun yakni sebanyak 23 responden

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

(43,4%) sedangkan pada kelompok umur 11-12 tahun sebanyak 30 responden (56,6%).

3) Kelas Responden

Distribusi responden berdasarkan kelaspada siswa SD YPK Merauke Utara terbagi atas tiga kelas yaitu kelas IV, V, dan VI.Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Kelas Responden pada Siswa SD YPK Merauke Utara

Kelas	N	%
IV	20	37,7
V	13	24,5
VI	20	37,7
Total	**53**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat frekuensi pada kelas yaitu terdapat kesamaan dari jumlah tingkat responden yakni kelas IV sebanyak 20 responden (37,7%) dan pada kelas VI sebanyak 20 responden (37,7%) dan pada kelas V adalah sebanyak 13 responden (24,5%).

Variabel Penelitian

1) Kejadian Diare

Kejadian diare yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu keadaan buang air besar dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja cair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasa, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari dalam 3 bulan terakhir.Responden diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu diare dan tidak diare.Seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.4
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada siswa SD YPK Merauke Utara Tahun 2022

Kejadian Diare	F	%
Diare	36	67,9
Tidak Diare	17	32,1
Total	**53**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.4 menunjukkan dari 53 responden pada sSiswa SD YPK Merauke Utara yang pernah menderita diare dalam 3 bulan terakhir sebanyak 36 responden (67.9%) dan yang tidak menderita diare sebanyak 17 responden (32,1%).

2) Kebiasaan Mencuci Tangan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Kondisi *personal hygiene* dengan mengamati kebiasaan mencuci tangan adalah salah satu variabel independen yang sengaja diteliti agar dapat membandingkan atau melihat seberapa banyak frekuensi kebiasaan mencuci tangan yang baik dan dapat dikatakan memenuhi syarat dan buruk atau tidak memenuhi syarat.

Tabel 1.5
Distribusi Frekuensi Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Siswa SD YPK Merauke Utara Tahun 2022

Kebiasaan Mencuci Tangan	F	%
Baik	16	30,2
Buruk	37	69,8
Total	**53**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa dari 53 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan baik sebanyak 16 responden (30,2%) sedangkan yang memiliki kebiasaan mencuci tangan buruk sebanyak 37 responden (69,8%).

3) Kebiasaan Memotong Kuku

Kondisi *personal hygiene* dengan mengamati kebiasaan memotong kuku adalah metode merawat kuku yang rutin termasuk di dalamnya adalah membersihkan dan menggunting serta mengembalikan batas-batas kulit di tepi kuku kekeadaan normal.Distribusi frekuensi kebiasan memotong kuku yang baik dan dapat dikatakan memenuhi syarat dan buruk atau tidak memenuhi syarat. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.6
Distribusi Frekuensi Kebiasaan Memotong Kuku pada SD YPK Merauke

Kebiasaan Memotong Kuku	F	%
Baik	31	58,5
Buruk	22	41,5
Total	**53**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.6 menunjukan bahwa dari 53 responden yang memiliki kebiasaan memotong kuku baik sebanyak 31 responden (58,5%). Sedangkan yang memiliki kebiasaan memotong kuku kategori buruk sebanyak 22 responden (41,5%).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Analisis Bivariat

Analisis hubungan variabel untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara variabel indenpenden dan variabel dependen yaitu *personal hygiene* yang termasuk didalamnya kebiasaan mencuci tangan dan kebiasaan memotong kuku serta sanitasi dasar yang termasuk didalamnya pengetahuan tentang jajan dan sarana pebuangan sampah terhadap variabel independen yaitu kejadian diare pada anak. Hubungan antara variabel dianalisa menggunakan uji *chi square*. Adapun hasil analisis antar variabel sebagai berikut:

a). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare

Kebiasaan mencuci tangan merupakan tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit yang menjadi program perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung. Maka dari itu kebiasaan mencuci tangan sangat penting dilakukan untuk melindungi diri dari kuman atau bakteri penyakit. Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.7
Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Siswa Siswa SD YPK Merauke Utara

Kebiasaan mencuci tangan	Kejadian diare				jumlah		*p*
	Menderita		Tidak menderita				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	7	44	9	56	16	100,0	
Buruk	29	78	8	22	37	100,0	0,031
Total	36	68	17	32	53	100,0	

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang termasuk dalam kategori baik pada responden dengan kejadian diare sebanyak 16 responden (100%), 7 responden (44%) menderita diare dan 9 responden (56%) tidak menderita diare. Sedangkan yang termasuk dalam kategori buruk sebanyak 37 responden (100%) . Dari 37 responden (100%) dengan kategori buruk sebanyak 29 responden (78%) yang menderita diare sedangkan 8 responden (22%) lainnya tidak menderita diare. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,031 < 0,05 berarti disimpulkan ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada Siswa SD YPK Merauke Utara

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Hubungan Kebiasaan Memotong Kuku dengan Kejadian Diare

Kebiasaan memotong kuku merupakan metode merawat kuku yang rutin termasuk di dalamnya adalah membersihkan dan menggunting serta mengembalikan batas-batas kulit di ujung kuku.Kebersihan kaki, kuku dan tangan juga termasuk dalam *personal hygiene*. Banyak kotoran yang ikut dengan kaki kita.Tangan pun suka menjamah kaki. Dibawah kuku jari tangan maupun kaki terdapat banyak bakteri yang dapat menjadi infeksi. Perawatan kuku yang rutin termasuk di dalamnya adalah membersihkan dan menggunting kuku. Hubungan kebiasaan memotong kuku dengan kejadian diare dapat dilihat pada tabel di berikut ini.

Tabel 1.8
Hubungan Kebiasaan Memotong Kuku dengan Kejadian Diare pada Siswa SD YPK Merauke Utara

Kebiasaan memotong kuku	Kejadian diare				jumlah		*p*
	Menderita		Tidak menderita				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	20	65	11	35	31	100	0,740
Buruk	16	73	6	27	22	100	
Total	36	68	17	32	53	100	

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1.8, menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan memotong kuku dengan kategori baik sebanyak 31 responden (100%), 20 responden (65%) menderita diare dan 11 responden (35%) tidak menderita diare. Sedangkan yang termasuk dalam kategori buruk ialah sebanyak 22 responden (100%) , 16 responden (73%) diantaranya menderita diare dan 6 responden (27%) lainnya tidak menderita diare. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,740 > 0,05 dan bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan diare pada Siswa SD YPK Merauke Utara.

1. Kejadian Diare

Kejadian diare pada responden terdapat dalam penelitian ini yang dilakukan pada siswa di Siswa SD YPK Merauke Utara masih tinggi yaitu sebanyak 36 responden yang menderita diare. Diare yang pernah diderita siswa dalam 3 bulan terakhir yakni pada bulan mei, juni dan juli lebih kepada diare akut yaitu diare yang dapat terjadi sewaktu-waktu tetapi gejalanya tidak berat. Penyebab diare akut biasanya gangguan jasad renik atau bakteri yang masuk kedalam usus halus. Terjadinya penyakit diare pada anak setelah infeksi usus beberapa hari biasanya akan muncul gejala diare yang membuat anak buang air besar lebih sering. Feses yang dikeluarkan ketika diare akan lebih encer, kondisi ini dipicu oleh usus yang memiliki masalah pada proses

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

penyerapan cairan. Karena intensitas buang air besar meningkat, hal ini dapat mengganggu aktivitas anak, penurunan nafsu makan, serta meningkatkan absensi anak di sekolah.

Diare diakibatkan dari beberapa faktor sanitasi lingkungan khususnya tentang *personal hygiene* yang masih banyak responden belum melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan baik serta memotong kuku.

Dalam penelitian ini distribusi responden mengenai faktor sanitasi dasar yang meliputi dan penggunaan air bersih masih kurang diperhatikan sehingga proses penularan terjadinya kejadian diare pada siswa karena adanya kontak langsung air yang tidak memenuhi syarat sehingga sangat memungkinkan terkena diare.

2. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare

Mencuci tangan adalah kegiatan yang sering dianggap sepele namun banyak memiliki manfaat bagi kesehatan. Sering kali kita melihat orang yang tidak mau mencuci tangan yang akhirnya berakibat fatal bagi kesehatannya. Hal ini membuat kita semakin yakin bahwa hal sepele ini harus dibudayakan dan menjadi kebiasaan bagi semua orang. Terutama dalam pencegahan diare yang dapat dilakukan dengan mencuci tangan yang merupakan cara terbaik untuk mencegah terjadinya infeksi yang dapat menyebar dari satu orang ke orang lain. Mencuci tangan merupakan cara yang efektif mencegah penularan penyakit dari kuman yang menempel ditangan yang menjadi salah satu rantai penularan penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal hygiene* khususnya kebiasaan mencuci tangan berhubungan terhadap kejadian diare. Dari 37 responden yang termasuk dalam kategori buruk untuk kebiasaan mencuci tangan sebanyak 29 responden yang menderita diare. Siswa dengan kebiasaan mencuci tangan yang buruk lebih banyak mengalami diare.

Perpindahan kuman penyebab diare terjadi dalam berbagai hal, contohnya perpindahan kuman dari tangan manusia ke dalam mulut kemudian masuk ke tubuh. Tangan merupakan anggota tubuh yang menyentuh segala benda atau objek dalam aktivitas sehari-hari. Benda atau objek yang disentuh tangan belum tentu semuanya bersih sempurna. Seringkali terdapat kuman dan bakteri penyebab diare pada benda tersebut. Apabila tangan yang menyentuh benda yang terdapat kuman penyebab diare kemudian tidak mencuci tangan sebelum makan maka orang tersebut berpotensi terkena diare. Kuman dan bakteri penyebab diare dapat hilang dan dimusnahkan dengan mencuci tangan menggunakan sabun secara baik dan benar.

Mencuci tangan yang baik dapat dilakukan dengan 7 langkah mencuci tangan yakni membasahi telapak tangan dengan air mengalir kemudian mengambil sabun lalu menggosok sela-sela jari kemudian mengatupkan ujung jari secara bergantian lalu menggosok ibu jari secara bergantian kemudian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

meletakkan ujung jari di telapak tangan sambil menggosok lalu diakhiri dengan membersihkan pergelangan tangan secara bergantian.

Kurangnya *personal hygiene* terutama dalam hal ini rendahnya kebiasaan mencuci tangan secara benar menunjukkan bahwa siswa memang belum terbiasa untuk selalu mencuci tangannya sebelum makan dan di sisi lain guru serta orang tua juga tidak memberikan penambahan pengetahuan mengenai langkah-langkah mencuci tangan yang baik dan benar.

Penyediaan fasilitas untuk mencuci tangan yakni *westafel* atau tempat mencuci tangan yang lain juga tak ada di sekitar sekolah. Para siswa juga tidak terlihat mencari alternatif lain seperti ke toilet sekolah agar dapat mencuci tangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa selain tidak tersedianya fasilitas cuci tangan, mereka juga belum benar-benar mengetahui pentingnya kebersihan diri khususnya mencuci tangan itu sebagai upaya pencegahan dari penyakit terutama penyakit yang berbasis lingkungan seperti diare.

Responden yang mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sangat jarang ditemukan. Umumnya mereka mencuci tangan hanya dengan air saja bahkan kebanyakan diantaranya mencuci tangan bukan pada air mengalir.Selain karena hal tersebut banyak diantara siswa yang memiliki hewan peliharaan bahkan tinggal bersama dengan peliharaannya. Setelah ditanya kebanyakan siswa tidak mencuci tangan setelah bermain ataupun memegang hewan peliharaan.

Puskesmas Randomayang dalam hal ini yang menjadi Puskemas terdekat dari Siswa SD YPK Merauke Utara sudah pernah melakukan penyuluhan di sekolah mengenai PHBS. Namun para siswa tidak terbiasa untuk melakukan gerakan mencuci tangan yang baik dan benar sehingga hal ini tidak memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nila Ayu Nita (2016) di Mranggen yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi ini menggambarkan kebiasaan cuci tangan dapat menurunkan bahkan menaikkan kejadian diare.

Hubungan Kebiasaan Memotong Kuku dengan Kejadian Diare

Kuku dapat menjadi tempat mengendapnya kotoran dan membawa banyak kuman maupun bakteri. Berdasarkan tabel distribusi kebiasaan memotong kuku menunjukkan bahwa kebiasaan memotong kuku dengan kategori baik sudah cukup tinggi yakni 31 responden (58,5%) namun 20 responden masih menderita diare. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya siswa di Siswa SD YPK Merauke Utara pada saat makan tidak mencuci tangan dengan baik dan benar. Selain itu faktor makanan juga dapat menjadi penyebab diare. Pengolahan makanan yang tidak sesuai sehingga makanan kurang matang juga merupakan salah satu penyebab diare. Meskipun pada hasil didapatkan bahwa kebiasaan memotong kuku sudah dalam kategori

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

baik namun masih terkena diare ini disebabkan faktor higiene makanan yang kurang.

Kebanyakan murid wanita yang meranjak remaja senang memanjangkan kuku untuk kecantikan. Kuku yang panjang mengandung kumanpenyakit dibaliknya. Pentingnya memotong kuku sering tidak disadari oleh sebagian orang karena tidak secara langsung terlihat sebagai penyebab penyakit, padahal melalui kuku yang kotor dan panjang kuman masuk ketika makan. Kuku yang panjang dan tidak terawat menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung berbagai kuman penyebab penyakit.

Perawatan kuku yang rutin termasuk di dalamnya adalah membersihkan dan menggunting serta mengembalikan batas-batas kulit di tepi kuku ke keadaan normal. Dibawah kuku jari tangan maupun kaki terdapat banyak bakteri yang dapat menjadi infeksi ataupun sumber penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki kebiasaan memotong kuku dengan kategori buruk lebih kecil dari responden dengan kategori baik. Namun pada dasarnya kejadian diare tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan ada beberapa faktor penyebab seperti sanitasi lingkungan sekolah, sanitasi rumah, serta higiene makanan yang kurang.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kebiasaan memotong kuku dengan kejadian diare pada anak di Siswa SD YPK Merauke Utara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anna, Windy, dan Lita Nurlita (2013) di Sekolah Dasar Negeri Jatinangor yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian diare pada anak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa mengenai kejadian diare di SD YPK Merauke Utara. Hasil pengolahan data dengan uji *Chi Square* di peroleh nilai $p = 0{,}031 < 0{,}05$ menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak. Hasil pengolahan data dengan uji *Chi Square* di peroleh nilai $p = 0{,}740 > 0{,}05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kebiasaan memotong kuku dengan kejadian diare pada anak di Siswa SD YPK Merauke Utara.

Adapun rekomendasi diharapkan agar para Siswa SD YPK Merauke Utara untuk selalu menjaga kebersihan *personal hygiene* dalam hal ini mencuci tangan baik sebelum dan sesudah makan ataupun sesudah melakukan kegiatan. Kebersihan tangan didukung oleh kuku yang bersih dan terawat oleh karena itu diharapkan kepada siswa agar senantiasa memotong dan merawat kebersihan kuku serta *personal hygiene* lainnya. Khususnya bagi para orang tua siswa maupun guru agar kiranya mengawasi dan memberikan pengetahuan kepada siswa untuk bisa membedakan penggunaan air bersih sehat, dan layak untuk dikonsumsi serta yang tidak baik bagi kesehatannya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

REFERENSI

Agnes Kurniati Senona Lebuan, Muhammad Syafar, & Nur Hartati. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting di Puskesmas di Flores Timur. INHEALTH : INDONESIAN HEALTH JOURNAL, 2(2), 93~110. https://doi.org/10.56314/inhealth.v2i2

Basuki, Sulistyo. (2015). Metode Penelitian. Jakarta : Wedatama Widya Sastra

Depkes RI. (2011). *Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare*. Jakarta: Depkes RI.

Depkes RI. (2012). *Pedoman Penatalaksanaan Program P2 Diare*. Jakarta: Direktorat PPM dan PL

Depkes RI. (2013). *Kejadian Diare di Indonesia*. Jakarta: Direktorat jendral PPM dan PL.

Depkes SUMUT. (2017). *Profil Kesehatan Sumatera Utara.* Medan: SUDA – BPS

Isro'in Laily. (2015) *Personal Hygiene,* Yogyakarta: Graha Ilmu

Lamtiar (2013) *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Tindakan Guru Dan Siswa Kelas V Dan Vi Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dan Kejadian Diare Di Sd Negeri 101220 Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan Tahun 2017* (Disertasi, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari http://repository.usu.ac.id

Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni (Edisi ke-2). Jakarta: Rineka Cipta

Nur Laela Alydrus, Rugayyah Alyidrus, & Welna Souhuwat. (2023). Deteksi Entamoeba coli Pada Anak Balita Stunting Menggunakan Metode Polymerase Chain Reaction (PCR). INHEALTH : INDONESIAN HEALTH JOURNAL, 2(1), 17–25. https://doi.org/10.56314/inhealth.v2i1

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 2269/ Menkes/ XI/ 2011 tentang *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.* Jakarta.

Priyoto. (2015). Perubahan dalam perilaku kesehatan konsep dan aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

World Health Organization (2017) The Top 10 Causes of Death. Akses: Januari 2017 http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs310/en/

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License